

# VARIASI BAHASA DI LINGKUNGAN MASYARAKAT BRANTA PASISIR TLANAKAN PAMEKASAN

## *LANGUAGE VARIATIONS IN THE COMMUNITY BRANTA PASISIR TLANAKAN PAMEKASAN*

**Kusyairi<sup>a</sup>, M. Khoiri<sup>b</sup>, Setia Ningrum<sup>c</sup>**

<sup>abc</sup> Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Madura  
Jalan Raya Panglegur Km 3,5 Tlanakan, Pamekasan, Madura  
Pos-el: kusyairi@unira.ac.id

### **Abstrak**

Variasi bahasa berdiri karena adanya proses interaksi sosial dari para pelaku bahasa yang beragam. Dalam variasi bahasa terdapat bahasa yang merupakan salah satu sistem komunikasi manusia yang digunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi antar sesama manusia. Bahasa juga dapat mengalami perkembangan yang disebabkan oleh kecanggihan teknologi yang terjadi pada masa kini, seperti yang terjadi dalam komunikasi masyarakat Branta Pasisir. Bahasa yang digunakan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bertujuan mendeskripsikan jenis variasi bahasa yang ada di lingkungan masyarakat Branta Pasisir serta mengetahui gambaran secara objektif tentang variasi bahasa dari segi penggunaan dan keformalan. Data penelitian ini didapatkan dari percakapan masyarakat yang ada di lingkungan Branta Pasisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa dari segi penggunaan digunakan untuk profesi nelayan, sedangkan variasi bahasa dari segi keformalan ada dua ragam, yaitu ragam santai dan ragam akrab.

Kata kunci: variasi bahasa, variasi penggunaan, variasi keformalan

### **Abstract**

*Language variations exist because of the process of social interaction of various language actors. In the variety of languages, there is language which is one of the human communication systems used by the community in interacting with fellow humans. Language can also have developments caused by technological sophistication that occurs today, as it happens in the communication of the Branta Pasisir community. The language used has its own meaning for people who work as fishermen. This research uses qualitative method and aims to describe the types of language variations that exist in the Branta Pasisir community and to know an objective picture of language variations in terms of usage and formality. The data of this research is obtained from the conversations of the people in the Branta Pasisir neighborhood. The result shows that language variations in terms of usage is used for the fishing profession, while language variations in terms of formality is of two kinds, namely the casual variety and the familiar variety.*

*Keywords: variations in language, variations in usage, variations in formality*

## 1. Pendahuluan

Keragaman atau kevariasian bahasa, tidak hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak bisa hidup sendiri, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan berbeda-beda. Setiap orang mempunyai kegiatan yang berbeda-beda pula. Setiap individu penutur menyebabkan keberagaman bahasa tersebut. Penutur yang berada di wilayah yang sangat luas akan menimbulkan keberagaman bahasa yang lebih banyak. Variasi atau ragam bahasa merupakan ragam pokok dalam studi ilmu linguistik sehingga Kridalaksanan dalam Chaer (2010, hlm. 61) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan.

Chaer dan Agustina (2010, hlm. 62) membedakan variasi bahasa menjadi empat, yakni (1) variasi dari segi penutur, (2) variasi dari segi pemakaian, (3) variasi dari segi keformalan, dan (4) variasi dari segi sarana.

Variasi bahasa masyarakat Branta Pesisir menarik untuk dibahas karena di desa ini memiliki berbagai profesi dalam kehidupan sehari-hari, seperti profesi nelayan, sopir, pegawai dan pedagang. Berikut ini merupakan contoh percakapan masyarakat Branta Pesisir.

Nawawi : *“Din pan Pandi bári’ ollé du ton kak”*  
‘Punya Pak Pandi kemarin memperoleh dua ton, Kak’

Nuruddin : *“Yá ta’ kasambu’ já’, jhá réng arowa ngangghui jháring atom bán jháring gondrong. Pade bánnya’ bhándhána kéya.”*

‘Ya begitulah, karena Pak Pandi menggunakan jaring atom dan jaring gondrong. Sama-sama banyak modalnya’

Fokus penelitian ini adalah variasi penggunaan bahasa daerah, yakni bahasa Madura. Setiap hari, bahasa Madura menjadi bahasa perhubungan bagi masyarakat desa Branta Pesisir. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Branta Pesisir ini sangat menarik untuk dibahas karena banyaknya profesi di desa

ini di antaranya profesi nelayan, sopir, pegawai, dan pedagang.

Desa Branta Pasisir adalah sebuah nama desa yang berada di Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa Branta Pasisir memiliki 3 kampung atau dusun yang terdiri atas Dusun Planggeren, Dusun tengah, dan Dusun Gedongan. Jumlah penduduk di Desa Branta Pasisir ini kurang lebih 1.602 jiwa. Secara Umum, masyarakat di Desa Branta Pasisir ini mayoritas berprofesi sebagai nelayan, petani, dan wirausaha. Jarak antara Desa Branta Pasisir dengan Kota Pamekasan berkisar 9,3 Km.

### 1.1 Variasi Bahasa sebagai Bagian dari Sosiolinguistik

Sosiolinguistik bukan cabang ilmu baru di dunia pengajaran. Sosiolinguistik menjadi primadona bagi para akademisi untuk melakukan penelitian. Memperkenalkan sosiolinguistik dalam pengajaran, terutama untuk mahasiswa jurusan bahasa, menjadi sangat penting dan menjadi kebutuhan wajib. Tanpa mengetahui bahasa dan masyarakat yang melatarbelakanginya adalah suatu kerugian besar. Memperkenalkan sosiolinguistik dalam pengajaran kepada mahasiswa berarti menawarkan dua hal, yaitu sosiologi dan linguistik. Sosio adalah masyarakat dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi, sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan.

Menurut Criper dan Widowson dalam Sunahrowi (2007, hlm. 2), sosiolinguistik merupakan kajian bahasa dalam pemakaian. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kesepakatan-kesepakatan atau kaidah-kaidah penggunaan bahasa dikaitkan dengan aspek-aspek kebudayaan dalam masyarakat. Sosiolinguistik mengacu pada pemakaian data kebahasaan dan penganalisisan ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial dan sebaliknya. Variasi bahasa sebagai bagian dari sosiolinguistik mengacu pada beragamnya pengguna bahasa sehingga menghasilkan variasi bahasa di lingkungan masyarakat yang berbeda kultur, profesi, dan lainnya.

Menurut Nababan, (1993, hlm. 3) masalah-masalah yang dibahas atau dikaji dalam sosiolinguistik adalah mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan; menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri-ciri dan ragam bahasa dengan situasi dan faktor-faktor sosial budaya; serta mengkaji fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat.

## 1.2 Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah macam-macam bahasa yang digunakan oleh masyarakat, disebabkan oleh anggota masyarakat yang beragam, dan bahasa itu sendiri digunakan untuk keperluan yang beragam-ragam pula (Preston dan Shuy dalam Chaer, 2010, hlm. 71). Ciri variasi bahasa terjadi karena adanya perbedaan bidang pemakaian antara lain leksikogramatis, fonologis, ciri penunjuk yang berupa bentuk kata tertentu, penanda gramatis tertentu, atau bahkan penanda fonologi yang memiliki fungsi untuk memberi tanda kepada para pelaku bahasa bahwa inilah register yang dimaksud. Penanda atau ciri itu pulalah yang membedakan antara register satu dengan yang lainnya.

Preston dan Shuy dalam Chaer (2010, hlm. 62) membagi variasi bahasa menjadi empat, yaitu penutur, interaksi, kode, dan realisasi. Sementara Halliday dalam Chaer (2010, hlm. 62) membedakan variasi bahasa berdasarkan:

- (1) Pemakai yang disebut dialek. Menurut (Nababan, 1993, hlm. 14), dialek adalah ragam bahasa yang sehubungan dengan kelompok sosial tertentu. Artinya pemakaian bahasa ini lebih menonjolkan ciri-ciri khas kedaerahan dalam bahasanya. Adanya faktor-faktor sosial dan faktor situasional yang memengaruhi pemakaian bahasa menimbulkan variasi-variasi bahasa tertentu. Dengan timbulnya variasi bahasa menunjukkan bahwa bahasa itu bersifat aneka ragam dan mana suka.
- (2) Pemakaian yang disebut register. Register merupakan penggambaran ragam bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan formal dan tidaknya suatu situasi, profesi, dan sarana bahasa (Nababan, 1993, hlm. 15). Register

merupakan merupakan salah satu bentuk gejala variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan bidang pemakaian. Register merupakan proses atau hasil dari pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan jenis pekerjaan maupun kelompok sosial tertentu.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan holistik. Pendeskripsian dilakukan ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2009, hlm. 6).

Penelitian kualitatif membutuhkan kehadiran peneliti yang bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga kehadiran peneliti di sini bertindak sebagai instrumen dan alat pengumpul data utama dalam upaya menganalisis variasi bahasa di lingkungan masyarakat Desa Branta Pasisir. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini secara langsung sebagai tolak ukur menganalisis objek yang diteliti, yaitu penggunaan bahasa masyarakat Desa Branta Pasisir.

Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, yakni sebagai pengumpul data dan pengamat partisipan atau berperan serta. Salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Kehadiran peneliti sebagai pengamat partisipan atau berperan serta artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai data yang ditemukan sesuai dengan teori kajian yang sudah disampaikan.

Peneliti melakukan observasi pada bulan Agustus 2021 sampai pada bulan Januari 2022 sesuai tahapan yang kami agendakan meliputi waktu pelaksanaan penelitian, jam penelitian, jumlah koresponden, jenjang pendidikan koresponden, dan jenis kelamin.

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Branta Pasisir, yakni:

Nama : Nawawi

Alamat: Dusun Majeng Desa Branta Pasisir

Umur : 45 Tahun

Nama : Nuruddin

Alamat: Dusun Majeng Desa Branta Pasisir

Umur : 31 Tahun

Nama : Moh. Slamet

Alamat: Dusun Tengah Satu Desa Branta Pasisir

Umur : 57 Tahun

Nama : Maimunah

Alamat: Dusun Tengah Satu Desa Branta Pasisir

Umur : 24 Tahun

Nama : Ridwan S.

Alamat: Dusun Tengah Satu Desa Branta Pasisir

Umur : 45 Tahun

Nama : Amina

Alamat: Dusun Tengah Satu Desa Branta Pasisir

Umur : 42 Tahun

Nama : Nanang H.

Alamat: Dusun Tengah Satu Desa Branta Pasisir

Umur : 39 Tahun

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Variasi Bahasa dari Segi Penggunaan di Lingkungan Masyarakat Branta Pasisir

Dibawah ini akan dibahas data terkait dengan variasi bahasa dari segi penggunaan di lingkungan masyarakat Branta Pasisir. Berikut ini adalah data selengkapnya.

Nawawi : “*Kadimmaa, lé?*” (1)

‘Mau kemana, Dik?’

Nuruddin : “*Yáh biasa. Mon katasé’ yá entar mancéng!*” (2)

‘Ya biasa. Kalau ke laut ya pergi mancing’

Nawawi : “*Mrawi lé?*” (3)

‘mrawi, Dik?’

Nuruddin : “*Iyyá, maklé bánnya’ olléna jhuko*” (sambil tertawa)” (4)

‘Iya, biar dapat banyak ikan’  
(VRP-01)

Variasi bahasa dari segi keformalan dikatakan juga dengan register. Register merupakan salah satu bentuk gejala variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan bidang pemakaian. Register merupakan proses atau hasil dari pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan jenis pekerjaan maupun kelompok sosial tertentu. Kata *mrawi* menunjukkan bahwa masyarakat di lingkungan Branta Pasisir menggunakan variasi bahasa dari segi penggunaannya. Terbukti bahwa kata *mrawi* tersebut hanya digunakan oleh orang yang berprofesi sebagai nelayan atau pelaut, karena mempunyai arti memancing dengan menggunakan lebih dari satu kail. Kata *mrawi* dikatakan termasuk dalam variasi bahasa dari segi penggunaannya karena menyangkut bahasa tersebut digunakan untuk keperluan atau bidang tertentu (profesi nelayan). Profesi nelayan kemudian menghadirkan bahasa khusus yang sering digunakan dalam bidang tersebut sehingga bahasa yang digunakan dalam bidang profesi nelayan termasuk dalam kategori variasi bahasa dari segi penggunaannya.

Moh. Slamet : “*Mon bádá karéna sambi bághi ka malao*” (5)

‘Kalau ada sisanya, berikan ke tetangga’

Maimunah : “*Éngghi pon. ma’ bánnya’ olléna pak?*” (6)

‘Iya, kok banyak hasil tangkapannya, Pak?’

Moh. Slamet : “*Iyyáh, arapa kéng?*” (7)

‘Iya, kenapa?’

Maimunah : “*Biasanah tak bennya*” (8)

‘Biasanya sedikit’

Moh. Slamet : “*Yá mon tareppa’ en pojhur bhing, bán polé dápa’ ka tempata langsa’ paléng*” (9)

‘Mungkin sekarang lagi mujur, dan juga mungkin tepat di berkumpulnya banyak ikan’

Pada data di atas, yang termasuk bagian dari variasi bahasa dari segi penggunaannya adalah *langsa'*. Kata ini biasa digunakan oleh nelayan yang menggambarkan atau mengisyaratkan sebuah karang yang diyakini sebagai tempat berkumpulnya ikan. Variasi bahasa dari segi penggunaannya disebabkan oleh perbedaan bidang pemakaian. Variasi ini merupakan proses atau hasil dari pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan jenis pekerjaan maupun kelompok sosial tertentu, yaitu profesi nelayan. Kata *langsa'* pada data di atas menjadi bukti bahwa masyarakat Branta Pasisir menggunakan variasi bahasa dari segi penggunaan.

Ridwan S.: “*Demma malolo be'en lé'?*” (10)  
‘Kemana saja, Dik?’

Amina : “*Dátenga alabát kon man Tuhah*” (11)  
‘Datang dari rumahnya Om Tuhah’

Ridwan S.: “*Kok pareppa'en nganglot sampan arowa toni ngoca', jhá' mon pancera sampan sé ta' é angghui rowa é patongna*” (12)  
‘Toni katanya mau beli dayung perahu kita?’

Amina : “*Be iyyála ta' rapa*” (13)  
‘Iya, tidak apa-apa’

Ridwan S.: “*Enjá'kok ghun arembhák*” (14)  
‘Saya cuma memberitahu kamu’

Amina : “*Iyyá ta' rapa*” (15)  
‘Iya tidak apa-apa’

Ridwan S.: “*Iyyála*” (16)  
‘Iya’

Kata *nganglot sampan* pada data di atas merupakan variasi bahasa dari segi penggunaannya, karena kata *nganglot sampan* mempunyai arti memindahkan perahu dari tengah ke bibir pantai atau sebaliknya. Kata *nganglot sampan* hanya digunakan oleh para nelayan yang memang berketat tentang perahu dan hal yang berhubungan dengan alat penangkap ikan. Kata *nganglot sampan* termasuk dalam variasi bahasa dari segi penggunaannya karena bahasa tersebut digunakan untuk keperluan atau bidang tertentu, yaitu profesi nelayan.

### 3.2 Variasi Bahasa dari Segi Keformalan di Lingkungan Masyarakat Branta Pasisir

Dibawah ini akan dibahas data terkait dengan variasi bahasa dari segi keformalan di lingkungan masyarakat Branta Pasisir. Berikut ini adalah data selengkapnya.

Moh. Slamet: “*Ya' jhuko'en bhing*” (17)  
‘Ini ikannya, Nak’

Maimunah : “*Éngghi Pak!*” (18)  
‘Iya, Pak!’

Moh. Slamet: “*Mon bádá karéna sambi bághi ka malao*” (19)  
‘Kalau ada sisanya, berikan ke tetangga’

Pembicaraan di atas dilakukan di belakang rumah pada saat Slamet baru datang dari melaut. Konteks yang menjadi latar belakang pada pembicaraan antara Slamet dan Maimunah menunjukkan bahwa variasi bahasa yang digunakan adalah dari segi keformalan, yaitu ragam santai. Termasuk dalam ragam santai karena variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu istirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Nanang H : “*Din pan Pandi bári' ollé du ghintal, Kak*” (20)

‘Punya Pak Pandi, kemarin dapat tangkapan dua kuintal, Kak’

Ridwan S. : “*Yá ta' mengnga' já', jhá réng arowa ngangghui jháring atum bán jháring gondrong. Pade bánnya' bhándhána kéya lé'*” (21)

‘Ya seharusnya begitu, karena dia pakai jaring atom dan jaring gondrong. Modalnya banyak juga’

Nanang H : “*Yá olléna padá bánnya' kéya kak*” (22)

‘Hasil tangkapannya juga banyak’

Pada data di atas menunjukkan pembicaraan antara Nanang H dan Ridwan S. yang dilakukan di belakang rumah Nanang pada saat tidak ada pekerjaan. Penggunaan kata *Kak* sebagai bentuk pendek dari kata *kakak* dan *lé'* sebagai bentuk pendek dari *alé'* menunjukkan bahwa keduanya

menggunakan variasi bahasa keformalan ragam santai, karena variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu istirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya.

Nawawi : “*Cong!*” (23)  
‘Nak!’

Nanang H. : “*Apa nom?*” (24)  
‘Apa Om?’

Nawawi : “*Wa’ nom lametthā mēntaa tolong nyotok sampanna polana ageddogghā*” (25)  
‘Nom Lametta minta bantu memperbaiki perahunya’

Pada data di atas menunjukkan pembicaraan antara Nawawi dan Nanang H. dimana Nawawi meminta tolong kepada Nanang H untuk memperbaiki perahu milik Slamet. Penggunaan kata sapaan *Nom Lamet* menunjukkan bahwa keduanya memiliki keakraban sehingga mempunyai panggilan khusus, karena kata *Nom Lamet* berasal dari kata *Nom Slamet*.

#### 4. Simpulan

Variasi bahasa dari segi penggunaan merupakan bahasa yang digunakan untuk keperluan profesi tertentu dalam hal ini profesi nelayan, seperti kata *mrawi* yang mempunyai arti arti memancing dengan menggunakan lebih dari satu kail.

Variasi bahasa dari segi keformalan dalam penelitian ini ditemukan dua ragam, yaitu ragam santai dan ragam akrab. Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu istirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab seperti anggota keluarga atau antar teman yang sudah akrab.

#### Daftar Pustaka

Abidin, Zainal, dan Holilur Rahman. (2013).  
Tradisi Bhubuwan Sebagai Model

Investasi Di Madura. *KARSA* 21(1), hlm. 104—115

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek edisi revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta

Aslinda & Syafyahya. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama

Chaer, Abdul, Lionie agustina. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta

Hefni, Moh. (2007). Bhuppa’-Bhabhu’ –Ghuru-Rato (Studi konstruktivisme Strukturalis Tentang Hierarkhi Kepatuhan Dalam Budaya Masyarakat Madura). *KARSA XI* (1)13

Moleong, Lexy. (2009). *Motode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Nababan. (1993). *Sociolinguistik Sebagai Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Purnamawati, Azizah. (2010). Campur Kode dan Alih Kode Tuturan Penjual dan Pembeli Di Pasar Johar Semarang. Skripsi. IKIP PGRI Semarang

Sunahrowi. (2007). *Variasi dan Register Bahasa dalam Pengajaran Sociolinguistik*. Purwokerto: Insania